



ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG JAGUNG REBUS DI KECAMATAN LUBUK ALUNG (Studi Kasus Pedagang Jagung Rebus di Jalan Raya Lintas Padang Bukittinggi)

Deni Asrul¹, Nofrion²

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
e-mail deniasrul95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi pedagang jagung rebus di Kecamatan Lubuk Alung. Jenis Penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer sebagai sumber data yang diperoleh melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini yaitu pedagang jagung rebus yang berjumlah 33 orang yang di ambil secara *total sampling*. Data di analisis menggunakan formula persentase. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa dari segi perkawinan, mayoritas pedagang jagung rebus berstatus sudah menikah. Dari segi pendidikan, sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki riwayat pendidikan tingkat SMA yaitu sebanyak 19 orang pedagang dengan persentase 58%. Dari segi perumahan, mayoritas pedagang jagung rebus status kepemilikan rumah dan tempat usaha adalah 100% milik sendiri. Kondisi ekonomi pedagang jagung rebus, dari segi biaya produksi, sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki biaya produksi berkisar antara 2-3 juta dengan persentase 55%. Dari segi pendapatan, sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki pendapatan 4-6 juta dengan persentase 46%. Dari segi laba, laba yang diperoleh pedagang jagung rebus berkisar antara 2-3 juta dengan persentase 37%. Dari segi pengeluaran, untuk biaya pendidikan sebagian besar berkisar antara 1-2 juta dengan persentase 67%, dan untuk biaya kebutuhan sehari-hari sebagian besar pengeluaran pedagang jagung rebus berkisar antara Rp. 500.000 – 1.000.000 dengan persentase 46%,. Dari segi jumlah beban tanggungan sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki angka beban tanggungan 1-2 dan 3-4 dengan persentase 43%.

Kata Kunci: *kondisi sosial, kondisi ekonomi, pedagang jagung rebus*

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic conditions of boiled corn traders in Lubuk Alung District. This type of research is a quantitative descriptive using primary data as a source of data obtained through interviews. The informants in this study were 33 boiled corn traders who were taken in total sampling. Data were analyzed using a percentage formula. The results of this study found that in terms of marriage, the majority of stewed corn traders were married. In terms of education, most of the stewed corn traders have a history of high school education as many as 19 traders with a percentage of 58%. In terms of housing, the majority of boiled corn traders own home and business premises are 100% their own. The economic condition of boiled corn traders, in terms of production costs, most boiled corn traders have production costs ranging from 2-3 million with a percentage of 55%. In terms of income, most boiled corn traders have an income of 4-6 million with a percentage of 46%. In terms of profit, profits obtained by boiled corn traders ranged from 2-3 million with a percentage of 37%. In terms of expenditure, most of the education costs ranged from 1-2 million with a percentage of 67%, and for the cost of daily necessities, most of the expenses of boiled corn traders ranged between Rp. 500,000 - 1,000,000 with a percentage of 46% . In terms of the number of dependents, most of the boiled corn traders have dependency figures 1-2 and 3-4 with a percentage of 43%.

Keywords: *social conditions, economic conditions, boiled corn traders*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi

² Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ada di dunia yang sedang giat-giatnya melakukan berbagai pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan sebagainya yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan negara Indonesia yang maju, sejahtera, mandiri, inovatif, kreatif, dan mampu bersaing dengan masyarakat negara lain. Salah satunya adalah dengan melaksanakan pembangunan dibidang ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka menaikkan pendapatan perkapita penduduk/ suatu usaha untuk mensejahterakan rakyat yang diukur dengan rendah atau tingginya pendapatan perkapita.

Kemiskinan, pengangguran yang terus meningkat sebagai akibat kekurangan lapangan pekerjaan disektor formal maka dari itu muncullah niat masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan baru ataupun membuka usaha disektor informal yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk dari lapangan pekerjaan di sektor informal hal ini mudah diperoleh dan bisa diikuti siapa saja, menjadi pedagang jagung rebus merupakan hal yang dipilih oleh sebagian masyarakat di kecamatan

Lubuk Alung yang tinggal di pinggiran jalan raya lintas Padang-Bukittinggi namun banyaknya masyarakat yang ingin membuka usaha yang sama tersebut membuat persaingan menjadi tinggi sehingga pendapatan tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan hidup maka dari itu penulis ingin menganalisis kondisi sosial ekonomi pedagang jagung rebus di Kecamatan Lubuk Alung.

Kondisi sosial pedagang jagung rebus terkait demografis, pendidikan dan perumahan. Salah satu ahli yang mengemukakan definisi tentang demografi adalah Donald J. Bogue (dalam Lembaga Demografi UI, 2010) yang mendefinisikan demografi sebagai ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik jumlah, komposisi, distribusi penduduk, dan perubahan-perubahannya sebagai akibat bekerjanya komponen-komponen pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial. Dari segi demografis dapat kita lihat melalui perkawinan.

Perkawinan atau pernikahan adalah kegiatan yang memberikan kewenangan sah kepada manussia untuk dapat menghasilkan keturunan atau anak. Setelah perkawinan, anak menjadi anugerah bagi setiap pasangan itu akan menjadikan status baru bagi seorang suami dan istri yang akan

menjadi ayah dan ibu dengan tanggung jawabnya masing-masing terhadap anaknya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi. Zamroni (melalui Rusli Yusuf, 2011) menyebutkan bahwa pada zaman modern peranan pendidikan dalam pembangunan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan semakin penting. artinya, pembangunan pendidikan yang memberi kesempatan penuh bagi masyarakat adalah penting dan harus diutamakan jika itu dianggap sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Kondisi ekonomi penduduk adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai ekonomi. Sedangkan ekonomi dalam pengertian umum berarti mengatur rumah tangga. Pengertian rumah tangga disini yaitu bentuk kerja sama antar manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran, yaitu segala kemampuan manusia untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya dan sebaik baiknya dengan menggunakan alat pemuas kebutuhan itu sendiri yang secara terbatas. Kondisi ekonomi masyarakat dapat dilihat dari segi biaya produksi,

pendapatan, laba, pengeluaran dan jumlah beban ketergantungan.

Biaya produksi adalah biaya semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (M. Nafarin 2009).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu.

Selain biaya produksi, pendapatan serta pengeluaran angka beban tanggungan juga merupakan sesuatu yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Angka beban tanggungan adalah angka yang

menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100 (BPS 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Jalan Raya Lintas Bukittinggi di Kecamatan Lubuk Alung.

Subyek penelitian ini adalah pedagang jagung rebus yang berjumlah 33 orang yang di ambil secara total sampling. Data di analisis melalui formula persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pengolahan data yang dilakukan diketahui bahwa :

Kondisi Sosial

Perkawinan

Perkawinan merupakan kegiatan yang memberi kewenangan sah kepada manusia

untuk dapat menghasilkan keturunan atau anak. Dari segi perkawinan pedagang jagung rebus dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Status Perkawinan Pedagang Jagung Rebus

No	Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Nikah	28	84 %
2	Belum Nikah	1	4 %
3	Cerai	4	12 %
Jumlah		33	100%

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas mayoritas pedagang jagung rebus berstatus sudah menikah dan hanya satu orang yang belum menikah dan perceraian hanya terjadi pada 4 orang pedagang jagung rebus.

Pendidikan

Tingkat pendidikan sering menjadi tolak ukur tingkat status seorang individu Dari segi tingkat pendidikan pedagang jagung rebus dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pedagang Jagung Rebus

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	3 %
2	SD	6	18 %
3	SMP	5	15 %
4	SMA	19	58 %
5	D3	2	6 %
6	S1	0	0 %
Jumlah		33	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar tingkat pendidikan pedagang jagung rebus yaitu SMA yaitu sebesar 58%, SD 18%, SMP 15%, DIII 2%, dan tidak berpendidikan 3%.

Perumahan

Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemilikinya.

Kepemilikan rumah menjadi suatu hal yang sangat berperan penting dalam perilaku masyarakat, dimana rumah merupakan tempat tinggal yang disekitarnya merupakan

lingkungan yang menentukan perilaku penghuninya. Rumah dengan kategori kepemilikan pribadi atau tidak menyewa menjadikan berkurangnya pengeluaran yang harus dikeluarkan dibanding menyewa rumah atau tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa status kepemilikan dan tempat usaha pedagang jagung rebus adalah 100% milik sendiri.

Kondisi Ekonomi

Biaya Produksi

Dari segi biaya produksi jagung rebus dapat diuraikan biaya produksi pedagang dalam perbulan sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi Jagung Rebus

No	Biaya Produksi (RP)	Frekuensi	Persentase
1	1 – 2.000.000	2	6 %
2	2.100.000 – 3.000.000	18	55 %
3	3.100.000 – 4.000.000	9	27%
4	4.100.000 – 5.000.000	2	6%
5	>5.100.000 – 6.000.000	2	6%
Jumlah		33	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi pedagang jagung rebus terbanyak berkisar antara 2-3 juta yaitu sebesar 54%, dan 3-4 juta sebesar 27%.

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh seelah melakukan suatu usaha yang hasilnya berupa materi. Dari segi pendapatan dapat diuraikan tingkat pendapatan pedagang jagung rebus dalam perbulan sebagai berikut:

Tabel 4. Pendapatan Pedagang Jagung Rebus

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	2.000.000 – 4.000.000	2	6%
2	4.100.000 – 6.000.000	15	46%
3	6.100.000 – 8.000.000	10	30%
4	8.100.000 – 10.000.000	4	12%
5	>10.000.000	2	6%
Jumlah		33	100%

Sumber : olahah data primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan pedagang jagung rebus terbanyak yaitu berkisar antara 4-6 juta yaitu sebear 45 % dan 6-8 juta sebesar 30%

Laba

Laba merupakan hasil bersih dari pendapatan yang tidak termasuk lagi modal atau biaya produksi di dalamnya Dari segi laba dapat diuraikan laba yang diperoleh pedagang jagung rebus dalam perbulan sebagai berikut:

Tabel 5. Laba Pedagang Jagung Rebus

No	Laba	Frekuensi	Persentase
1	1.000.000 – 2.000.000	5	15%
2	2.100.000 – 3.000.000	12	37%
3	3.100.000 – 4.000.000	8	24%
4	4.100.000 – 5.000.000	4	12%
5	>5.000.000	4	12%
Jumlah		33	100%

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, laba yang diperoleh pedagang jagung rebus terbanyak yaitu berkisar antara 2-3 juta yaitu sebesar 36 % dan 3-4 juta sebesar 24 %.

Pengeluaran

Pengeluaran yang terjadi dalam keluarga atau pengeluaran rumah tangga merupakan sejumlah kekayaan yang dikeluarkan untuk

memenuhi kebutuhan atau konsumsi. Dari segi pengeluaran dapat diuraikan pengeluaran pedagang jagung rebus.

a) Biaya Kebutuhan Harian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan biaya kebutuhan harian atau pengeluaran rumah tangga per-hari pedagang jagung rebus sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya Kebutuhan Harian Pedagang Jagung Rebus

No	Biaya Kebutuhan Harian (RP)	Frekuensi	Persentase
1	< 1.000.000	2	6 %
2	1.000.000 – 2.000.000	22	67%
3	2.000.000 – 3.000.000	9	27%
Jumlah		33	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya kebutuhan harian pedagang jagung rebus terbanyak yaitu berkisar antara 1-2 juta yaitu sebesar 67%, dan 2-3 juta sebanyak 27%.

b) Biaya pendidikan

Biaya pendidikan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh layanan pendidikan. Dari segi biaya pendidikan, dapat diuraikan pengeluaran sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Pendidikan Pedagang Jagung Rebus

No	Biaya pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	< 500.000	8	24%
2	500.000 – 1.000.000	15	46%
3	1.000.000 – 1.500.000	7	21%
4	1.500.000 – 2.000.000	3	9%
Jumlah		33	100 %

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, biaya pendidikan yang dikeluarkan pedagang jagung rebus terbanyak yaitu berkisar antara 500-1 juta perbulan sebesar 48%, dan <500.000 sebesar 24%.

anggota keluarga usia produktif berbanding jumlah anggota keluarga usia non produktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diuraikan jumlah beban tanggungan pedagang jagung rebus sebagai berikut :

Jumlah beban tanggungan

Jumlah beban tanggungan dalam hal ini merupakan jumlah

Tabel 8. Jumlah Beban Tanggungan Pedagang Jagung Rebus

No	Beban Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1	1-2	13	43,3%
2	3-4	13	43,3%
3	5-6	3	10%
4	7-8	1	3,4%
Jumlah		30	100%

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah beban tanggungan pedagang jagung rebus terbanyak yaitu berkisar antara 1-2 dan 3-4 jumlah tanggungan yaitu sebesar 40%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

Pertama, kondisi sosial pedagang jagung rebus jalan raya lintas Padang-

Bukittinggi Kecamatan Padang Pariaman dapat dilihat dari segi perkawinan, pendidikan dan perumahan.

Dari segi perkawinan diketahui bahwa mayoritas pedagang jagung rebus berstatus sudah menikah dan hanya satu orang yang belum menikah dan perceraian hanya terjadi pada 4 orang berkisar di angka 12% dari total pedagang jagung rebus.

Dari segi pendidikan sebagian besar tingkat pendidikan pedagang jagung rebus di Kecamatan Lubuk Alung yaitu tingkat SMA yaitu sebesar 58%, di tingkat SD 18%, di tingkat SMP 15%, dan tingkat DIII 2%, serta tidak berpendidikan 3%.

Dari segi perumahan, diketahui bahwa status kepemilikan dan tempat usaha pedagang jagung rebus adalah 100% milik sendiri, sebagian besar tipe perumahan pedagang jagung rebus yaitu bertipe sedang dengan ukuran 70m^2 - 100m^2 tipe 45-54 dengan persentase 55% dengan jumlah responden 18 orang dari 33 jumlah pedagang jagung rebus. Selain itu sebagian besar tipe perumahan pedagang jagung rebus yaitu bertipe sedang dengan ukuran 70m^2 - 100m^2 tipe 45-54 dengan persentase 55% dengan jumlah responden 18 orang dari 33 jumlah pedagang jagung rebus. Untuk tipe rumah besar terdapat 2

orang responden dan untuk tipe ukuran kecil terdapat 13 orang responden dari 33 jumlah pedagang jagung rebus.

Kedua, kondisi ekonomi pedagang jagung rebus dari segi biaya produksi rata-rata memiliki biaya produksi berkisar antara 2-3 juta yaitu sebanyak 55% sisanya 37% direntang 0-2 juta, untuk 4-5 juta, dan >5 juta masing-masing sebanyak 6%.

Dari segi pendapatan sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki pendapatan 4-6 juta yaitu sebanyak 46%, selebihnya 6-8 juta sebanyak 30%, 8-10 juta sebanyak 12%, untuk pendapatan 2-4 juta dan >10 juta masing-masing sebanyak 6%.

Dari segi laba, laba yang diperoleh sebagian besar pedagang jagung rebus berkisar antara 2-3 juta yaitu sebanyak 37% sisanya 1-2 juta sebanyak 15%, 3-4 juta sebanyak 24%, untuk laba 4-5 juta dan >5 juta masing-masing sebanyak 12%.

Dari segi pengeluaran, pengeluaran rata-rata pedagang jagung rebus untuk pengeluaran kebutuhan harian berkisar 1-2 juta yaitu sebanyak 67%, selebihnya 2-3 juta sebanyak 27%, >1 juta sebanyak 6%. Untuk pengeluaran biaya pendidikan rata-rata pedagang jagung rebus mengeluarkan 500 ribu - 1 juta yaitu sebanyak 46%, sisanya <500 ribu sebanyak 24%, 1-

1,5 juta sebanyak 21%, 1,5-2 juta sebanyak 9%.

Dari segi jumlah beban tanggungan sebagian besar pedagang jagung rebus memiliki angka beban tanggungan 1-2 dan 3-4 masing-masing sebanyak 43,3%, sisanya 5-6 beban tanggungan sebanyak 10% dan 7-8 beban tanggungan sebanyak 3,4 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar pedagang jagung rebus agar lebih memerhatikan pendidikan guna memperoleh pekerjaan yang layak, tidak hanya terfokus kepada satu pekerjaan guna dalam meningkatkan kesejahteraan. Selain itu pedagang jagung rebus hendaknya melakukan inovasi dalam pengolahan jagung yang tidak hanya terfokus kepada jagung rebus dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kondisi sosial ekonomi masyarakat, dalam hal ini penulis belum mencapai tujuan yang optimal sebagaimana yang diharapkan, karena masih banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu disarankan agar nantinya

diadakan penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS:2016)

Lembaga, Demografi, UI. 2010. *Dasar - Dasar Demografi*. Jakarta: penerbit salemba empat.

M.Nafarin.2009. *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit Salemba 4. Jakarta.

Suroto. 2000. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta :Universitas Gajah Mada.

Yusuf, Rusli. 2011. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta